

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

a. Pengertian Gerakan Literasi sekolah

GLS akronim dari gerakan literasi sekolah yang merupakan sebuah upaya yang dilakukan oleh warga sekolah dan masyarakat untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajar berbudaya literasi untuk membentuk sekolah yang literat, kompeten, dan berkarakter (Ratnaningdyah dkk., 2019 : 4).

Esensi dari kegiatan literasi sekolah adalah pembiasaan warga sekolah untuk membaca dan menulis. Kemudian lebih jauh mampu memahami isi bacaan dan menuliskan kembali apa yang sudah dibacanya. Dengan banyak membaca maka secara otomatis kemampuan menulisnya akan tumbuh (Bawa, D., 2020: 157).

Pelaksanaan GLS dalam menumbuhkan budaya literasi dan minat baca di sekolah salah satunya melalui kegiatan 15 menit membaca. Pengembangan kecakapan literasi melalui kegiatan non-akademik seperti kegiatan ekstrakurikuler dan didukung program perpustakaan wajib kunjung baik kepada murid maupun bagi guru dan karyawan. Literasi Sekolah dalam konteks GLS adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca,

melihat, menyimak, menulis, dan atau berbicara (Faizah dkk.,2016: 2).

Dari beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa gerakan literasi sekolah adalah upaya untuk menjadikan warga sekolah menjadi pembelajar sepanjang hayat.

b. Tujuan Gerakan Literasi Sekolah

Faizah dkk., (2016 :2) menyatakan tujuan dari gerakan literasi sekolah adalah menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Gerakan Literasi Sekolah dapat digunakan untuk memperkenalkan nilai-nilai moral pada murid. Hal itu sesuai dengan pernyataan Dhenada dan Wahyu (2024: 30) bahwa gerakan literasi dianggap sebagai strategi yang efektif untuk menanamkan moralitas. Dengan pendekatan holistik guru merancang kegiatan pembelajaran yang menumbuhkan rasa ingin tahu, berpikir kritis, inovatif, hingga menganalisis suatu permasalahan.

Tujuan khususnya menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah, meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat, menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan, menjaga keberlanjutan pembelajaran

dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca.

c. Manfaat Gerakan Literasi Sekolah

Manfaat Gerakan Literasi Sekolah adalah menciptakan ekosistem pendidikan di SD yang literat. Pendapat Faizah dkk (2025:3) Ekosistem pendidikan yang literat adalah lingkungan yang:

- 1) Menyenangkan dan ramah peserta didik, sehingga menumbuhkan semangat warganya dalam belajar;
- 2) Semua warganya menunjukkan empati, peduli, dan menghargai sesama;
- 3) Menumbuhkan semangat ingin tahu dan cinta pengetahuan ;
- 4) Memampukan warganya cakap berkomunikasi dan dapat berkontribusi kepada lingkungan sosialnya; dan
- 5) Mengakomodasi partisipasi seluruh warga sekolah dan lingkungan eksternal SD.

Asari dkk (2023: 14) menuliskan beberapa manfaat Gerakan Literasi Sekolah, antara lain,

- 1) Dengan berlatih menulis, dapat meningkatkan focus dan perhatian
- 2) Memperluas kosa kata
- 3) Meningkatkan kemampuan untuk memahami apa yang dibaca
- 4) Meningkatkan keterampilan interpersonal, serta keterampilan berpikir dan analitis. Termasuk data dan wawasan terbaru
- 5) Tingkatkan keterampilan komunikasi.

Dari pendapat-pendapat di atas dapat dipahami manfaat Gerakan Literasi Sekolah arahnya menuju tercapainya profil pelajar Pancasila.

d. Tahapan Gerakan Literasi Sekolah

Dalam buku Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar (2016: 2) dituliskan pengertian literasi sekolah adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan atau berbicara.

Adapun tahapan Gerakan Literasi Sekolah dasar Faizah dkk., (2016 : 7) membedakan seperti berikut,

Tabel 2.1 Kecakapan Literasi

Jenjang	Komunikasi	Berpikir Kritis
SD kelas rendah	Mengartikulasikan empati terhadap tokoh cerita	Memisahkan fakta Dan fiksi
SD kelas tinggi	Mempresentasikan cerita dengan efektif	Mengetahui jenis tulisan dalam media dan tujuannya

Adapun tahapannya adalah untuk kelas tinggi adalah menyimak lebih lama untuk memahami isi bacaan, memahami isi bacaan dengan berbagai strategi (mengenali jenis teks, membuat inferensi, koneksi dengan pengalaman atau teks lain, membaca buku dengan nyaring dan membaca dalam hati . Sedang untuk kelas rendah menyimak cerita untuk menumbuhkan empati, mengenali dan membuat prediksi terhadap gambar dengan membaca nyaring, dan membaca dalam hati.

2. Selis Kangen

a. Pengertian Selis Kangen

Selis Kangen akronim dari Selasa menulis Kamis mendongeng buku yang ditulis. Hari Selasa mencari ide dan Kamis adalah hari untuk membagikan cerita (apresiasi dan komunikasi).

b. Filosofi Program Selis Kangen

Selis selama ini diartikan sepeda listrik, sebuah kendaraan yang diberi muatan agar melaju dengan kencang. Ibarat sebuah alat yang kurang berfungsi maka diberi stimulus yang membuatnya lebih optimal. Dalam hal ini selis adalah berasal dari kata Selasa Menulis. Hari selasa yang biasa menjadi hari pembiasaan menulis cerita berekpresi sesuai potensinya. Kangen (Kerinduan), jiwa dari program selis kangen, menumbuhkan rasa kerinduan yang mendalam pada siswa. Kangen pada buku, kangen pada perpustakaan, kangen untuk menulis, dan kangen untuk mendengarkan ceritanya. Menjadikan perpustakaan dari tempat "wajib kunjung" menjadi tempat "dirindukan".

c. Tujuan Selis kangen

Secara umum program Selis Kangen adalah menciptakan ekosistem sekolah yang literat dan numerat dengan membudayakan kegiatan membaca yang terfokus dan kemampuan bercerita yang logis serta ekspresif, sehingga menumbuhkan rasa "kangen" terhadap buku dan perpustakaan.

d. Karakter yang dibangun

Selis Kangen membangun karakter rasa percaya diri melalui mendongeng, kemampuan mendengar aktif, saling menghargai apresiasi karya teman, dan kreativitas.

Rasa percaya diri perlu dipupuk dengan pengetahuan yang mantap, mengeksplorasi diri dengan menceritakan kembali, dan menghargai murid lain sebagai pendengar aktif terus dilatih. Kreativitas menceritakan atau mendongeng versi murid membutuhkan kreativitas tersendiri.

e. Optimalisasi Perpustakaan

Perpustakaan Sekolah/Madrasah adalah perpustakaan yang merupakan bagian integral dari kegiatan pembelajaran dan berfungsi sebagai pusat sumber belajar untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang berkedudukan di sekolah/madrasah (Wowon, 2016:9).

Menjadikan perpustakaan sebagai jantung sekolah yang dinamis, bukan sekadar gudang buku, melalui jam kunjung yang terjadwal dan terkelola diharapkan fungsi perpustakaan sebagai salah satu sumber belajar dapat dioptimalkan. Keberhasilan perpustakaan salah satunya diukur sampai seberapa jauh layanan sirkulasi tadi dapat memenuhi kebutuhan pemakai perpustakaan (Syafri, 2025:7).

Dari beberapa pendapat diatas optimalisasi perpustakaan sekolah mendukung pelaksanaan program Selis Kangen dalam penyediaan sumber belajar sehingga murid-murid mudah dalam mencari bahan membaca dan mampu membangun rasa percaya diri dalam bercerita atau mendongengkannya.

f. Mekanisme Pelaksanaan Selis Kangen

Setiap Hari Selasa dan Kamis seluruh warga sekolah diajak untuk mengikuti kegiatan Selis Kangen di halaman sekolah untuk menambah minat peserta didik dalam Gerakan Literasi Nasional. Pada hari Selasa murid diminta untuk menulis cerita yang dibacakan oleh guru, sedangkan pada Hari Kamis secara bergantian murid maju tampil didepan bercerita / berdongeng, dipandu oleh guru di halaman sekolah. Kamis mendongeng merupakan puncak dari Selis Kangen. Guru secara acak atau sukarela memilih beberapa siswa untuk maju ke depan kelas dan mendongengkan cerita yang mereka tulis pada hari Selasa.

Dengan diadakannya kegiatan ini murid menjadi lebih tertarik dengan literasi menulis dan bercerita karena hasil karya murid akan dikumpulkan dan dijadikan sebuah buku hasil literasi, sehingga mereka lebih bersemangat. Selain kreativitas murid yang diasah, secara tidak langsung tingkat kepercayaan muridpun meningkat berani tampil didepan seluruh warga sekolah. Setiap kelas dijadwal mengunjungi perpustakaan. Murid menggunakan

jam kunjung untuk "berburu" buku yang sesuai dengan tema. Murid wajib menggunakan waktu khusus di kelas untuk menulis draf cerita berdasarkan tema mingguan.

Pada saat kunjungan, murid diajak memilih buku sesuai minat mereka, kemudian membaca secara mandiri maupun berkelompok di ruang perpustakaan. Guru memberikan arahan sederhana, misalnya mencatat judul buku yang dibaca, menuliskan draf cerita, memperhatikan alur, tokoh, dan latar.

Pesan moral, atau menceritakan kembali isi bacaan secara lisan. Dengan kegiatan ini, murid dilatih untuk membaca dengan penuh perhatian, memahami isi bacaan, serta berani mengungkapkan pendapat.

g. Target Keberhasilan Selis Kangen

Penilaian keberhasilan Selis Kangen ditentukan dari guru dan siswa. Fokus penilaian bukan pada "bagus atau jelek", tetapi pada keberanian tampil (Literasi Lisan), kejelasan cerita (Literasi Tulis), keterlibatan pendengar (Literasi Lisan) dan kejelasan penyampaian unsur numerasi dalam cerita (Numerasi).

h. Tindak lanjut Selis Kangen

Setiap minggu kegiatan Selis kangen direfleksi. Karya-karya tulis terbaik, tidak hanya bagus ceritanya, tapi juga paling kreatif memasukkan unsur numerasi. Hasil tulisan terpilih akan

dipajang di mading (Majalah Dinding) khusus Selis Kangen di dekat perpustakaan pada hari Jumat.

g. Aspek Literasi (Membaca & Berbicara)

Menumbuhkan Minat Baca, menjadikan kegiatan membaca di hari Selasa sebagai sebuah rutinitas yang dinanti dan menyenangkan, bukan sekadar kewajiban. Meningkatkan Pemahaman Bacaan, melatih siswa tidak hanya membaca cepat, tetapi juga memahami alur cerita, karakter, latar, dan pesan moral dari buku yang mereka baca di perpustakaan. Melatih kemampuan mendengar aktif, membiasakan siswa untuk menjadi pendengar yang baik dan fokus saat teman mereka mendongeng di hari Kamis. Meningkatkan keterampilan komunikasi verbal memberikan siswa panggung di hari Kamis untuk melatih kemampuan berbicara di depan umum, mengatur intonasi, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh.

3. Literasi

a. Definisi Literasi

Pada masa perkembangan awal, literasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk menggunakan bahasa dan gambar dalam bentuk yang kaya dan beragam untuk membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, melihat, menyajikan, dan berpikir kritis tentang ide-ide. (Abidin dkk., 2018:1). Budaya membaca yang kuat merupakan salah satu strategi terbaik dalam pengembangan kemampuan literasi(Tenny dkk., 2021: 3).

Menurut buku Manajemen Mutu Pendidikan Literasi Qur'any (Sukaisih dkk., 2023 : 32), literasi diartikan melek huruf, merupakan suatu kemampuan dari tiap individu dalam membaca, menulis, berbicara, menghitung, memecahkan suatu masalah dan kecakapan membaca dan menulis. Dalam perkembangannya kemampuan membaca dan menulis memanfaatkan teknologi.

Literasi adalah seperangkat kemampuan dan keterampilan individu dalam membaca, menulis, berbicara, menghitung, serta problem solving pada tingkat keahlian tertentu yang diperlukan oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari (Bastin, N. 2022: 1).

Dari beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan literasi adalah seperangkat kemampuan dan keterampilan yang melibatkan segenap panca indra untuk membaca menulis dan teknologi dalam memecahkan permasalahan hidup.

b. Jenis-jenis Literasi

Literasi dasar adalah kemampuan fundamental yang mencakup beberapa literasi, ditulis Pratiwi (2019: 2) terbagi atas:

1) Literasi Baca Tulis

Literasi baca tulis berkaitan dengan pengetahuan dan kecakapan dalam memperoleh dan mengolah informasi

2) Literasi Numerasi

Adapun pengertiannya adalah pengetahuan dan kecakapan untuk memperoleh dan mengkomunikasikan berbagai macam angka

dan simbol. Kemampuan ini bertujuan untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

3) Literasi Sains

Literasi selanjutnya berkaitan dengan pengetahuan dan kecakapan dalam memperoleh pengetahuan dan menjelaskan fenomena ilmiah

4) Literasi Digital

Perkembangan TIK membawa pengaruh terhadap kebiasaan anak muda. Sebagai mahasiswa, kamu perlu menguasai literasi satu ini. Literasi digital adalah pengetahuan dan kecakapan dalam menggunakan media digital dan alat-alat komunikasi.

5) Literasi Budaya

Literasi ini berkaitan dengan aspek kebudayaan. Literasi budaya berarti pengetahuan dan kecakapan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa.

6) Literasi Finansial

Terakhir berkaitan dengan keuangan. Literasi finansial merupakan pengetahuan dan kecakapan untuk memahami konsep dan risiko dalam konteks finansial.

Jenis literasi menurut Asari dkk., (2023: 5) adalah literasi awal (dini) pada keluarga, literasi dasar, diartikan sebagai kemampuan membaca, menulis, mendengar dan berhitung. Literasi perpustakaan merupakan keterampilan kompleks yang meningkatkan literasi yang

sudah ada. Literasi media adalah kemampuan untuk memahami berapa banyak media yang tersedia, Literasi teknis mengacu pada kemampuan untuk sepenuhnya memahami teknologi.

c. Manfaat Literasi

Di dalam buku Literasi 4.0 Teori dan Program (2021: 5) literasi berdampak pada meningkatnya mutu sumber daya manusia seperti pengambilan keputusan sebagai individu dan anggota masyarakat, pemberdayaan personal, partisipasi aktif dan pasif dalam masyarakat, memperluas jaringan social, kesadaran lebih terhadap lingkungan social, dan meningkatnya pemahaman pendidikan.

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi literasi

1). Faktor Eksternal

a) Lingkungan keluarga:

Perhatian orang tua, keharmonisan keluarga, dan kondisi ekonomi keluarga sangat berpengaruh. Kurangnya dukungan dari rumah dapat menghambat perkembangan literasi.

b) Lingkungan sekolah:

Iklim sekolah yang kondusif, kualitas pengajaran yang mendukung, dan metode pembelajaran yang diterapkan guru sangat mempengaruhi literasi siswa. Dukungan dari dosen atau guru juga berperan.

2) Lingkungan sosial dan budaya

Lingkungan sekitar yang kondusif dan budaya literasi yang kuat di masyarakat dapat mendorong individu untuk menjadi lebih literat.

a) Faktor Internal

(1) Motivasi dan minat

Dorongan dari dalam diri untuk mencari tahu dan mempelajari sesuatu merupakan faktor kunci. Minimnya motivasi belajar dapat menyebabkan rendahnya kemampuan literasi.

(2) Rasa ingin tahu

Keingintahuan yang tinggi terhadap fakta, teori, prinsip, dan informasi menjadi pendorong utama untuk membaca dan belajar.

(3) Kognitif

Kemampuan kognitif dan pemahaman individu menjadi dasar penting dalam proses literasi.

(4) Fisik dan psikologis

Kondisi fisik dan psikologis seseorang juga dapat memengaruhi kemampuan literasinya.

e. Peran orang tua dalam literasi

1) Membaca bersama Anak

Orang tua dapat membaca bersama anak-anak mereka sejak usia dini. Aktivitas ini tidak hanya memperkuat ikatan emosional antara

orang tua dan anak, tetapi juga membantu anak mengembangkan cinta terhadap membaca dan menumbuhkan kebiasaan membaca yang positif. Cara lain yang dapat dilakukan yaitu orang tua dapat mendong untuk anak sebelum tidur.

2) Melibatkan anak dalam diskusi literasi

Orang tua dapat mengajak anak untuk berdiskusi tentang buku yang mereka baca. Diskusi ini akan membantu anak mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang cerita, karakter, dan tema yang ada dalam buku, serta meningkatkan keterampilan komunikasi dan pemikiran kritis mereka.

3) Menjadi contoh yang baik

Orang tua dapat menjadi contoh yang baik dengan menunjukkan minat dan kecintaan mereka terhadap membaca. Dengan melihat orang tua membaca, anak akan melihatnya sebagai aktivitas yang menyenangkan dan bernilai, dan akan lebih termotivasi untuk mengikutinya.

4) Mendukung minat baca anak.

Orang tua dapat menyediakan berbagai jenis buku di rumah dan memberikan buku-buku yang sesuai dengan minat dan tingkat perkembangan mereka. Dengan memahami minat anak, orang tua dapat membantu anak menemukan buku-buku yang menarik dan memotivasi mereka untuk terus membaca.

Melalui peran yang aktif dan konsisten, orang tua dapat membantu anak mengembangkan kecintaan dan kebiasaan membaca. Budaya literasi yang kuat yang ditumbuhkan oleh orang tua memberikan pengaruh yang positif bagi anak. Dengan menanamkan nilai-nilai literasi sejak dini, orang tua membekali anak-anak dengan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan yang akan mempersiapkan mereka menghadapi tantangan dan meraih kesuksesan di masa depan.

f. Indikator keberhasilan Literasi

Literasi dapat dikatakan berhasil jika individu atau masyarakat mampu memanfaatkan keterampilan membaca, menulis, dan memproses informasi secara efektif untuk kehidupan sehari-hari, pendidikan, dan pekerjaan. Keberhasilan ini tidak hanya diukur dari kemampuan dasar, tetapi juga dari dampaknya pada peningkatan kualitas hidup.

4. Numerasi

a. Definisi Numerasi

Fianto,F. (2018:7) menyebutkan numerasi adalah kemampuan untuk mengaplikasikan konsep bilangan dan keterampilan operasi hitung di dalam aktivitas dan kemampuan untuk menginterpretasi informasi kuantitatif yang terdapat di sekeliling kita.

Menurut Syamsudin, N. dan Jaelani (2021: 15) numerasi adalah kemampuan, kepercayaan diri, dan kesiapan untuk terlibat dengan

informasi kuantitatif atau spasial untuk membuat keputusan berdasarkan informasi dalam semua aspek kehidupan sehari-hari.

Dicky Susanto dkk., (2021:15) mengatakan numerasi merupakan kunci bagi peserta didik untuk mengakses dan memahami dunia dan membekali peserta didik dengan kesadaran dan pemahaman tentang peran penting matematika di dunia modern.

Dari beberapa pernyataan di atas, dapat disimpulkan numerasi adalah kemampuan mengaplikasikan konsep bilangan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Pelaksanaan Numerasi

Pelaksanaan numerasi pagi dilakukan secara bervariasi, antara lain melalui hafalan perkalian dan tebak-tebakan matematika sederhana. Guru membimbing siswa untuk menghafal perkalian 1 sampai 10 secara bersama-sama, kemudian secara bergantian siswa ditunjuk untuk menyebutkan hasil perkalian dengan cepat. Kegiatan ini melatih daya ingat, konsentrasi, serta menumbuhkan rasa percaya diri siswa. Selain hafalan, guru juga memberikan tebak-tebakan matematika kontekstual seperti penjumlahan, pengurangan, perbandingan angka, maupun soal cerita sederhana yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya, “Jika Ibu membeli 3 bungkus coklat dan setiap bungkus berisi 5 biji, berapa jumlah coklat seluruhnya?” Pertanyaan semacam ini tidak hanya mengasah keterampilan berhitung, tetapi juga melatih siswa menghubungkan konsep matematika dengan pengalaman nyata.

Kegiatan numerasi pagi hari dilaksanakan selama 10–15 menit secara rutin. Siswa terlihat antusias mengikuti kegiatan ini karena dikemas secara menyenangkan, penuh semangat, dan melibatkan seluruh kelas. Melalui kebiasaan ini, kemampuan numerasi anak-anak meningkat secara bertahap, tercermin dari semakin lancarnya mereka menghafal perkalian, semakin cepat menjawab pertanyaan, serta semakin percaya diri dalam mengemukakan jawaban.

c. Manfaat Numerasi

Dengan adanya numerasi pagi, diharapkan siswa SDN 04 Manisrejo memiliki dasar keterampilan matematika yang kuat sejak dini, sehingga mampu mendukung pencapaian literasi dan numerasi dalam rapor mutu sekolah serta membentuk karakter anak yang cerdas, aktif, dan bersemangat belajar setiap hari.

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi Numerasi

Menurut Yusron dkk., (2024: 598) hal-hal yang mempengaruhi numerasi seseorang disebabkan rendahnya tingkat intelegensi siswa, kurangnya minat belajar siswa, serta rendahnya motivasi belajar siswa serta faktor eksternal meliputi kurangnya perhatian dari orang tua, pengaruh televisi dan handphone, pengaruh teman sebaya, kemampuan guru, serta sarana dan prasarana yang tidak memadai.

e. Peran orang tua untuk menumbuhkan Numerasi

Peran orang tua dalam menumbuhkan numerasi adalah memberi lingkungan agar tumbuhnya pemanfaatan numerasi, seperti permainan

benda nyata seperti buku cerita bergambar, permainan yang interaktif, pendampingan dengan melibatkan guru di sekolah.

f. Indikator keberhasilan literasi Numerasi

Terdapat tiga indikator menurut Darmastutu, L. (2024:17) yang dapat menilai kemampuan literasi numerasi siswa, yaitu:

- 1) Kemampuan menggunakan berbagai macam angka atau simbol yang terkait dengan matematika dasar dalam menyelesaikan masalah sehari-hari;
- 2) Kemampuan menganalisis informasi dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, bagan, diagram, dll); dan
- 3) Kemampuan menafsirkan hasil analisis permasalahan untuk memprediksi dan mengambil keputusan.

B. Kerangka Berpikir

Program Selis Kangen sangat berperan dalam meningkatkan literasi dan numerasi di SD Negeri 04 Manisrejo. Kompetensi literasi numerasi di sekolah harus dilatih dan dibudayakan juga di rumah. Untuk itu peran orang tua atau wali murid untuk memantau belajar murid di rumah ikut berperan. Keterlibatan orang tua dalam proses membaca bersama anak tidak hanya meningkatkan kemampuan literasi anak, tetapi juga mempererat ikatan emosional antara anak dan orang tua (I Gusti P & Arri H, 2025:11). Program Selis Kangen harus dikawal dan ditingkatkan serta diimplementasikan dalam pembelajaran lain. Lingkungan sekolah yang kondusif, sarana prasarana yang mendukung mempengaruhi kondisi belajar murid.

Dalam teorinya Paradigma Naratif (*Narrative Paradigm*), Walter Fisher berpendapat bahwa semua komunikasi yang bermakna terjadi

melalui penceritaan atau pelaporan peristiwa. Manusia pada dasarnya adalah pendongeng, dan cara kita memahami dunia adalah melalui narasi (Alex Sobur, 2016: 357). Teorinya tentang perkembangan sosial-kognitif oleh Lev Vygotsky menekankan peran interaksi sosial dalam pembelajaran, termasuk membaca dan mendongeng. Konsepnya tentang Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) menunjukkan pentingnya bimbingan dalam proses belajar membaca.

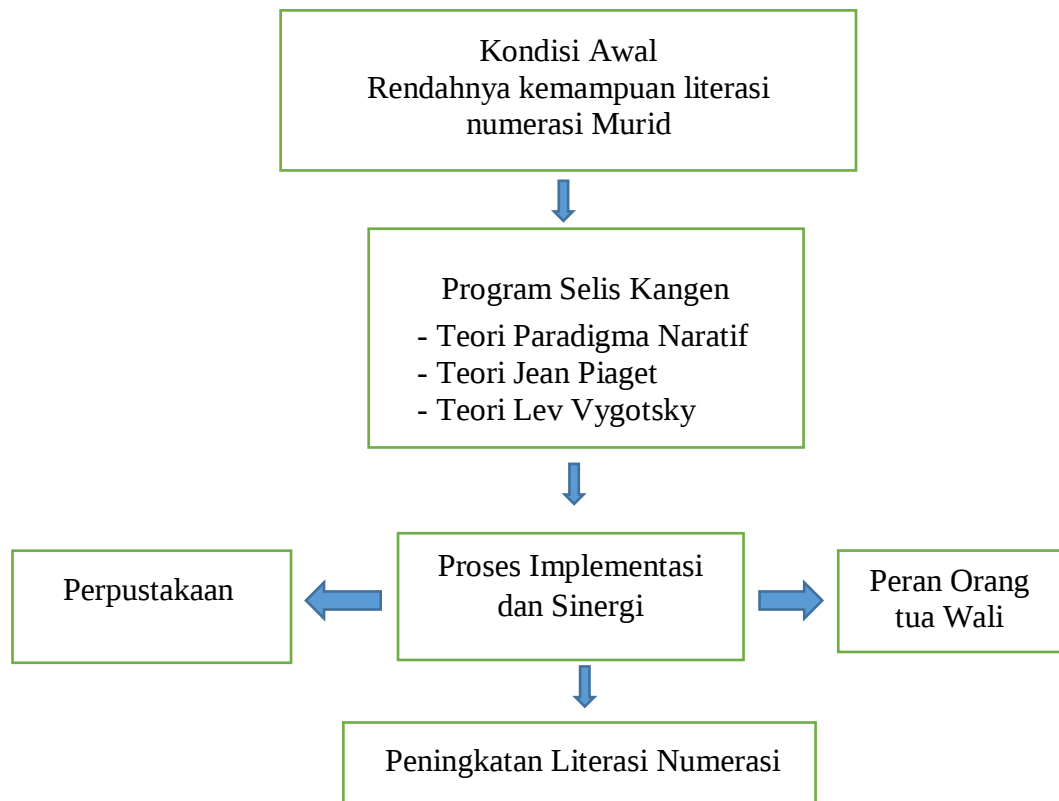
Keberadaan perpustakaan sekolah berkontribusi dalam menambah bacaan dan wawasan murid. Program Selis Kangen sebagai salah satu program yang menciptakan ekosistem yang literat dan numerat dengan membudayakan kegiatan membaca yang terfokus pada kemampuan bercerita yang logis serta ekspresif dalam membangun potensi murid membentuk karakter bertanggung jawab, suka belajar dan tantangan, menghargai apresiasi, kreatif inovatif, yang akhirnya mampu meningkatkan literasi dan numerasi di sekolah.

Peran orang tua di rumah dan di sekolah yang kebersamai anaknya membaca, mengajak diskusi, menjadikan orang tua sebagai sosok figur yang diteladani berliterasi numerasi serta memberi dukungan aktif memberikan pengaruh positif dalam menanamkan nilai-nilai literasi mereka.

Jadi peran perpustakaan sekolah sebagai salah satu sumber belajar, orang tua atau wali murid motor penggerak belajar murid di lingkungan luar sekolah, serta program Selis Kangen yang dilaksanakan secara intensif

saling bersinergi dalam prosesnya akan meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi murid.

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka berpikir penelitian ini dapat dibagangkan seperti berikut,



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir

B. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan mencerminkan dugaan sementara atas dugaan perubahan yang akan terjadi pada obyek penelitian jika suatu tindakan dilakukan.

Berdasarkan kajian pustaka yang telah diuraikan di depan maka dapat disampaikan hipotesis tindakan teori adalah Literasi dan numerasi di

SD Negeri 04 Manisrejo dapat ditingkatkan dengan menggunakan program Selis Kangen.

D. Kebaharuan Penelitian

Upaya peningkatan literasi dan numerasi banyak dilakukan penelitian diantaranya sebagaimana yang tercantum dalam table di bawah ini:

Tabel 2.1 Penelitian terdahulu

No.	Nama, Tahun, Judul	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian dengan milik Penulis
1	Elma Yuniarti, dkk (2025) yang berjudul Efektivitas Media Pembelajaran Dogeng dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Peserta Didik Kelas 1 MIS Darussalam	Evaluasi media pembelajaran dongeng dalam meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik kelas I	1. Peningkatan literasi dan numerasi 2. Penelitian digunakan dari kelas 4 sampai kelas 6
2	Yusron, dkk.(2024) yang berjudul Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Literasi Baca Tulis Siswa	Penyebab rendahnya kemampuan literasi baca tulis siswa karena rendahnay minat baca, kemampuan dasar literasi lemah, motivasi belajar	1. Meneliti penerapan Program Selis Kangen 2. Meneliti pengaruh program Selis Kangen dalam peningkatan Literasi Numerasi

	Sekolah Dasar	rendah, kurang percaya diri diberikan solusi yaitu dengan pemberian apresiasi pada siswa, melakukan pembiasaan pra-KBM, dan memberi dukungan pada guru.	
3	Nadra Amalia dan Alfitriani Siregar (2018). Dengan judul Faktot-faktor yang Mempengaruhi Literasi Membaca Bahasa Indonesia yang Berkemajuan	Masyarakat Medan dalam literasi membaca bahasa Indonesia yang berkembang rasa ingin tahunya tinggi (25%) atas fakta, teori, prinsip, pengetahuan dan informasi	Penerapan Program Selis Kangen
4	Dessy Wardiah (2017) yang berjudul Peran Storytelling dalam meningkatkan kemampuan menulis, minat membaca, dan kecerdasan emosional siswa	Storytelling mampu membangkitkan minat belajar siswa dan memberi dampak positif dalam mencerdaskan emosional siswa. Kemampuan menulis, minat membacapun ikut meningkat.	Menggunakan Program Selis Kangen (Selasa menulis, Kamis mendogeng)

5	Lintang Darmastuti, Meiliasari, Wardani Rahayu (2024) yang berjudul Kemampuan Literasi numerasi : Materi, Kondisi Siswa, dan Pendekatan Pembelajarannya	Komponen literasi numerasi beragam, seperti rasio, pola bilangan, persamaan linear, fungsi kuadrat, bangun datar dan bangun ruang. Beberapa siswa SMP belum punya kemampuan literasi dan numerasi yang baik.	1. Meneliti murid SD 2. Menggunakan program Selis Kangen
---	---	--	---

Berdasarkan telaah dari penelitian-penelitian terdahulu sebagaimana yang tercantumkan dalam tabel di atas dan sepengetahuan penulis belum ada yang secara spesifik yang menggunakan program Selis Kangen untuk meningkatkan literasi dan numerasi. Oleh karena itu penelitian peningkatan literasi dan numerasi dengan program Selis Kangen di SD Negeri 04 Manisrejo tergolong penelitian baru.